

JEJAK MONOPOLI KURIKULUM oleh NEGARA; *Sebuah Analisis Kurikulum PAI 2006 dengan 2013 Kelas VII*

Oleh Zulkifli M. Nuh

Abstrak : *Kurikulum merupakan alat penting dalam proses pendidikan. Namun demikian, dalam sejarah perubahan kurikulum di Negeri ini, tidak lepas dari monopoli penguasa. Ganti penguasa, ganti kurikulum, adalah diantara asumsi itu. Meski demikian, perubahan kurikulum dari 2006 ke 2013, bisa dikatakan bahwa kurikulum 2013 lebih memiliki konsep yang jelas dan lebih baik serta lebih terarah dibandingkan kurikulum 2006. Hal ini dikarenakan dalam kurikulum 2013, guru dituntut untuk tidak hanya sekedar menyampaikan materi namun juga mengajarkan nilai-nilai positif untuk membangun karakter peserta didik dimana dalam hal ini masing – masing sekolah diperkenankan menyusun sesuai dengan kemampuan peserta didik dan mengacu pada Visi dan Misi sekolah masing – masing.*

Kata Kunci: *Kurikulum 2006, Kurikulum 2013*

JEJAK MONOPOLI KURIKULUM oleh NEGARA; *Sebuah Analisis Kurikulum PAI 2006 dengan 2013 Kelas VII*

Oleh Zulkifli M. Nuh

Pengantar

Kurikulum sebagai media pembelajaran memberikan makna terhadap proses pendidikan dan pembelajaran di lembaga pendidikan, sehingga dimungkinkan terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik. Proses interaksi inilah yang akan mengantarkan pada pencapaian tujuan pendidikan. Untuk itu substansi kurikulum bukan sekedar terdiri atas sekumpulan pengetahuan atau informasi dan jejeran mata pelajaran saja, tapi merupakan kajian secara integrative berbagai persoalan pendidikan dan pembelajaran dalam upaya mengantarkan peserta didik berkembang kecerdasannya.

Dengan demikian, kurikulum merupakan alat penting dalam proses pendidikan. Sebagai alat yang penting untuk mencapai tujuan, kurikulum hendaknya berperan dan bersifat *anticipatory* dan *adaptif* terhadap perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹ Oleh karena itu wajar bila kurikulum selalu berubah dan berkembang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang terjadi. Upaya peningkatan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Pemerintah dalam hal ini menteri pendidikan nasional

¹ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta : Raja Grafindo, 1996), Cet.ke-2, hlm. v

mencanangkan "Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan" pada tanggal 2 Mei 2002. Salah satunya yaitu dengan penyempurnaan kurikulum. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti.²

Mulai pada tahun 2004 Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) mulai diterapkan di Indonesia. Dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi mau ditekankan agar siswa yang mengikuti pendidikan di sekolah memperoleh kompetensi yang diinginkan. Dengan demikian siswa tidak hanya menghafal, mengingat dan mengerti teori, tetapi sungguh menguasai bidang yang dipelajari. Dengan tekanan pada kompetensi, diharapkan siswa-siswa sungguh menguasai bahan, dapat menggunakan pengertiannya untuk hidup, dapat mengembangkannya agar semakin maju, dan juga dapat menggunakannya dalam hidup bersama ditengah masyarakat.³

Tujuan utama penerapan kurikulum berbasis kompetensi adalah agar terjadi peningkatan kualitas yang berkelanjutan. Peningkatan kualitas akan terjadi apabila kultur sekolah sebagai bagian penting dalam membangun kualitas dikembangkan ke arah yang positif. Keberhasilan penerapan KBK sangat ditentukan oleh kultur sekolah yang positif dan kualitas manajemen sekolah, khususnya manajemen implementasi kurikulum berbasis kompetensi. Komponen utama dalam manajemen implementasi kurikulum berbasis kompetensi ini adalah manajemen sumber daya manusia, manajemen fasilitas, manajemen pembelajaran dan manajemen penilaian.⁴

Tetapi ditengah-tengah perjalanan KBK yang dirasa baru akan mulai berkembang, pemerintah menetapkan kurikulum baru yaitu kurikulum 2006 atau yang lebih dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini mencoba memberikan tawaran dengan delapan standar nasional, dimana standar nasional

² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 5

³ J. Drost, SJ, *Dari KBK sampai MBS*, (Jakarta : Kompas, 2005), hlm. xi

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Manajemen Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta : DIRJEN Pendidikan Dasar dan Menengah, 2004), hlm. 3

tersebut diatur oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Delapan standar nasional tersebut adalah Standar isi, Standar proses, Standar kompetensi lulusan, Standar Pendidikan dan tenaga kependidikan, Standar sarana dan prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan dan Standar penilaian pendidikan.⁵

Standar nasional tersebut diatas, perlu dianalisis dan dikembangkan, dipilah dan dipilih untuk selanjutnya dideskripsikan, dan diurutkan dengan prinsip-prinsip komunikasi, pedagogis, andragogis, dan psikologi. Pengembangan standar nasional pendidikan tersebut perlu disesuaikan dengan karakteristik sekolah, daerah, dan karakteristik setiap bidang studi, terutama dalam kaitannya dengan pekerjaan yang ada di masyarakat, dan tuntutan hidup nyata.⁶

Tulisan ini, akan membicarakan tentang KTSP ini dalam aspek organisatoris pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat Sekolah Menengah Pertama sekaligus memberikan analisis secara konseptual maupun aplikatifnya dengan kurikulum 2013.

Deskripsi Umum KTSP PAI di SLTP

KTSP yaitu kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.⁷ KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru karena mereka banyak dilibatkan. Penyempurnaan kurikulum yang berkelanjutan merupakan keharusan agar system pendidikan nasional selalu relevan dan kompetitif.⁸

Pengembangan KTSP yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses,

⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang *Standar nasional Pendidikan (SNP)*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2005), hlm.5

⁶ Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan; Pengembangan Standa Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 5

⁷ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2006), Cet ke - 2, hlm. 3

⁸ *Ibid*, hlm. 9

kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.⁹

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini adalah sebagai perwujudan dari kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah dibawah koordinasi dan supervise dinas pendidikan atau kantor departemen agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar, dan propinsi untuk pendidikan menengah yang berpedoman pada standar isi dan standar kompetensi kelulusan serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP.¹⁰

Jadi, kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah kurikulum yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan yang berpedoman pada standar isi dan standar kompetensi kelulusan serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut :¹¹

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar

⁹ Badan Standar Nasional Pendidikan *Panduan Penyusunan KTSP jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta : BSNP, 2006), hlm. 2

¹⁰ *Panduan Penyusunan KTSP, Pengembangan Sistem dan Standar Pengelolaan Sekolah Menengah Kejuruan Jawa Tengah Tahun Anggaran 2006*, (Semarang : Depdikbud, 2006), hlm.2

¹¹ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 tentang *Standar Isi*, hlm. 4-5

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2. Beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender.
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja.

Karakteristik KTSP bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan serta sistem penilaian. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan beberapa karakteristik KTSP sebagai berikut :¹²

1. Pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan. KTSP memberikan otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan disertai seperangkat tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi setempat. Selain itu juga diberi kewenangan dan kekuasaan yang luas untuk

¹² E. Mulyasa, *Op. Cit*, hlm. 29-31

mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik serta tuntutan masyarakat.

2. Partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi. Dalam KTSP pelaksanaan kurikulum didukung oleh partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik yang tinggi. Orang tua peserta didik dan masyarakat tidak hanya mendukung sekolah melalui bantuan keuangan, tetapi melalui komite sekolah dan dewan pendidikan merumuskan serta mengembangkan program yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Kepemimpinan yang demokratis dan profesional. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum dalam KTSP didukung oleh adanya kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional. Kepala sekolah dan guru-guru sebagai pelaksana kurikulum merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan dan integritas profesional.
4. Tim kerja yang kompak dan transparan. Keberhasilan pengembangan kurikulum dan pembelajaran dalam KTSP didukung oleh kinerja tim yang kompak dan transparan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan.

Selain karakteristik tersebut diatas, KTSP disusun dengan memperhatikan beberapa hal yaitu : (a) Peningkatan Iman dan taqwa serta akhlaq mulia. (b) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik. (c) Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan. (d) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional. (e) Tuntutan dunia kerja. (f) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. (g) Agama. (h) Dinamika perkembangan global. (i) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. (j) Kondisi sosial budaya masyarakat setempat.¹³

Jadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mempunyai ciri yang khusus dibandingkan dengan kurikulum-kurikulum yang lainnya. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan lebih menitik beratkan pada peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan

¹³ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Op. Cit*, hlm. 7-8

perkembangan peserta didik. Selain itu juga mempertimbangkan kondisi masyarakat yang terus menerus berubah.

Dari KBK, KTSP, hingga Kurikulum 2013

Jika dibandingkan dengan kurikulum berbasis kompetensi, maka pada aspek organisatoris, kurikulum tingkat satuan pendidikan memiliki perbedaan yang mendasar, yaitu : jika pada KBK lebih menekankan pada penyeragaman kurikulum dari pusat, tidak melihat pada situasi riil di lapangan, dan kurang memperhatikan potensi dan keunggulan lokal (daerah). Maka pada KTSP lebih Disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah masing-masing, sehingga potensi dan kemampuan siswa sangat berbeda. Sehingga, memberikan kompetensi yang cukup untuk mengembangkan sendiri sesuai dengan potensi daerah masing-masing.

Posisi Guru pada KBK, hanya bersifat fasilitator dan siswa yang aktif. Akibatnya banyak guru yang tidak kreatif dan inovatif dalam pengembangan kurikulum terhadap anak didiknya. Sementara pada KTSP adanya keleluasaan kepada guru dan sekolah untuk membuat kurikulum sendiri yang disesuaikan dengan keadaan siswa, keadaan sekolah, dan keadaan lingkungan. Sekolah bersama dengan komite sekolah dapat bersama-sama merumuskan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan, situasi, dan kondisi lingkungan sekolah. Sekolah dapat bermitra dengan stakeholder pendidikan.

Sedangkan posisi Sekolah, pada KBK kurang diberi kewenangan yang lebih luas karena kurikulum sudah ditentukan oleh pusat dan daerah sehingga tidak sesuai dengan kondisi sekolah. Sementara pada KTSP, sekolah diberi keleluasaan merancang, mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum sekolah sesuai dengan situasi, kondisi, dan potensi keunggulan lokal yang dapat dimunculkan oleh sekolah. Sekolah dapat mengembangkan standar yang lebih tinggi dari standar isi dan standar kompetensi lulusan.

Adapun dalam hal evaluasi, indikator penilain pada KBK bersifat perorangan sedangkan sistem penilaian kelulusan diletakkan pada pelaksanaan ujian nasional, Akibatnya, penilaian yang bersifat perorangan ini seperti tidak berfungsi. Sementara pada KTSP, Nilai ujian nasional

(UN) tidak semata-mata dijadikan sebagai standar kelulusan siswa. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh sekolah pun menjadi penentu kelulusan. Misalnya pada mata pelajaran PAI nilai praktek dari setiap materi juga dimasukan untuk menentukan kelulusan.

Sedangkan pada mata pelajaran PAI di SLTP dalam ruang lingkupnya tidak mengalami perubahan, yaitu Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqih dan tarikh Islam. Ruang lingkup pendidikan agama Islam yang mencakup aspek tersebut diatas, dalam penjabaran atau pengembangan materinya baik dalam kurikulum berbasis kompetensi maupun kurikulum tingkat satuan pendidikan berbeda.

Perbedaan tersebut bukan berarti berbeda pada tujuan, fungsi maupun dasarnya, tetapi karena kompetensi lulusan kurikulum berbasis kompetensi dan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang berbeda. Dalam pengembangan materinya baik dalam kurikulum berbasis kompetensi maupun kurikulum tingkat satuan pendidikan harus disesuaikan dengan kompetensi lulusan yang kemudian dijabarkan kedalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sehingga dalam pembelajaran diharapkan kompetensi lulusan tersebut dapat dicapai dengan maksimal agar nantinya para lulusan SLTP telah menguasai kompetensi pendidikan agama Islam dan mampu melaksanakannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan persamaan antara Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah:

1. Berbasis kompetensi dasar bukan mata pelajaran
2. Bertumpu pada pembentukan kemampuan yang dibutuhkan oleh siswa bukan penerusan materi pelajaran
3. Berpendekatan atau berpusat pembelajaran, bukan pengajaran
4. *Berpendekatan* terpadu atau integrative bukan diskrit.
5. Memuat empat pilar pendidikan kesejagatan yaitu belajar memahami (*learning to know*), belajar berkarya (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be oneself*), dan belajar hidup bersama (*learning to live together*)

6. Berwawasan dan bermuatan manajemen berbasis sekolah

Lebih lanjut, kesamaan dari KBK dan KTSP dan bedanya dengan kurikulum 2013 adalah standar kompetensi lulusan diturunkan dari standar isi. Hal ini, berbeda dengan kurikulum 2013 yang menjadikan standar kompetensi lulusan diturunkan dari kebutuhan. Kemudian pada kurikulum KBK dan KTSP Standar isi dirumuskan berdasarkan tujuan mata pelajaran (Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran) yang dirinci menjadi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pelajaran. Konsep ini, berbeda dengan Kurikulum 2013, yaitu Standar isi, diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusa melalui Kompetensi inti yang bebas dari mata pelajaran. Untuk selanjutnya, lihat table berikut ini:

No	KBK dan KTSP	Kurikulum 2013
1	Standar kompetensi lulusan diturunkan dari standar isi.	Standar kompetensi lulusan diturunkan dari kebutuhan
2	Standar isi dirumuskan berdasarkan tujuan mata pelajaran (Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran) yang dirinci menjadi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pelajaran	Standar isi, diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusa melalui Kompetensi inti yang bebas dari mata pelajaran
3	Pemisahan antara mata pelajaran pembentuk sikap, pembentuk ketrampilan, dan pemnbentuk pengetahuan	Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan
4	Kompetensi diturunkan dari Mata Pelajaran	Mata Pelajaran diturunkan dari kompetensi yang akan dicapai
5	Mata pelajaran lepas satu dengan yang lain, seperti sekumpulan mata pelajaran yang terpisah-pisah	Semua mata pelajaran diikat oleh satu kompetensi inti pada tiap kelas

Akan tetapi, Setiap kurikulum yang diberlakukan di Indonesia memiliki kelebihan-kelebihan masing-masing bergantung kepada situasi dan kondisi saat di mana kurikulum tersebut diberlakukan. Menurut hemat penulis KTSP yang diberlakukan secara menyeluruh di semua sekolah-sekolah di Indonesia pada tahun 2009 itu juga memiliki beberapa kelebihan jika dibanding dengan kurikulum sebelumnya, terutama kurikulum 2004 atau KBK. Kelebihan-kelebihan KTSP ini antara lain :

1. Mendorong terwujudnya otonomi sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu bentuk kegagalan pelaksanaan kurikulum di masa lalu adalah adanya penyeragaman kurikulum di seluruh Indonesia, tidak melihat kepada situasi riil di lapangan, dan kurang menghargai potensi keunggulan lokal. Dengan adanya penyeragaman ini, sekolah di kota sama dengan sekolah di daerah pinggiran maupun di daerah pedesaan. Penyeragaman kurikulum ini juga berimplikasi pada beberapa kenyataan bahwa sekolah di daerah pertanian sama dengan sekolah yang daerah pesisir pantai, sekolah di daerah industri sama dengan di wilayah pariwisata. Oleh karenanya, kurikulum tersebut menjadi kurang operasional, sehingga tidak memberikan kompetensi yang cukup bagi peserta didik untuk mengembangkan diri dan keunggulan khas yang ada di daerahnya. Sebagai implikasi dari penyeragaman ini akibatnya para lulusan tidak memiliki daya kompetitif di dunia kerja dan berimplikasi pula terhadap meningkatnya angka pengangguran. Untuk itulah kehadiran KTSP diharapkan dapat memberikan jawaban yang konkrit terhadap mutu dunia pendidikan di Indonesia.
2. Mendorong para guru, kepala sekolah, dan pihak manajemen sekolah untuk semakin meningkatkan kreativitasnya dalam penyelenggaraan program-program pendidikan. Dengan berpijak pada panduan kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah yang dibuat oleh BNSP, sekolah diberi keleluasaan

untuk merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan kurikulum sekolah sesuai dengan situasi, kondisi, dan potensi keunggulan lokal yang bisa dimunculkan oleh sekolah. Sekolah bisa mengembangkan standar yang lebih tinggi dari standar isi dan standar kompetensi lulusan.

3. KTSP sangat memungkinkan bagi setiap sekolah untuk menitikberatkan dan mengembangkan mata pelajaran tertentu yang akseptabel bagi kebutuhan siswa Sesuai dengan kebijakan Departemen Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Peraturan Mendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) dan Peraturan Mendiknas No. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), sekolah diwajibkan menyusun kurikulumnya sendiri. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) itu memungkinkan sekolah menitikberatkan pada mata pelajaran tertentu yang dianggap paling dibutuhkan siswanya.
4. KTSP akan mengurangi beban belajar siswa yang sangat padat dan memberatkan kurang lebih 20%. Dengan diberlakukannya KTSP itu nantinya akan dapat mengurangi beban belajar sebanyak 20% karena KTSP tersebut lebih sederhana. Di samping jam pelajaran dikurangi, bahan ajar yang dianggap memberatkan siswa pun akan dikurangi. Meskipun demikian, KTSP tetap memberikan tekanan pada pengembangan kompetensi siswa. Jika biasanya satu jam pelajaran untuk SMP adalah 45 menit, maka rekomendasi BNSP ini mengusulkan pengurangan menjadi 40 menit. Alasan diadakannya pengurangan jam pelajaran ini karena pelajaran di sekolah-sekolah selama ini terlalu banyak. Apalagi kegiatan belajar mengajar masih banyak yang terpaku pada kegiatan tatap muka di kelas. Sehingga suasana yang tercipta pun menjadi terkesan sangat formal. Dampak yang mungkin tidak terlalu disadari adalah siswa terlalu terbebani dengan jam pelajaran tersebut. Akibat lebih jauh lagi adalah mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Persoalan ini lebih dirasakan untuk siswa SD dan SMP. Dalam usia yang masih anak-anak, mereka membutuhkan waktu bermain yang cukup untuk mengembangkan kepribadiannya. Suasana formal yang diciptakan sekolah, ditambah lagi standar jam pelajaran yang

relatif lama, tentu akan memberikan dampak tersendiri pada psikologis anak.

Diantara Kelemahan dari KTSP :

1. KTSP memberikan kewenangan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan sekolah, akibatnya kompetensi yang dihasilkan siswa tidak merata. Dengan diberlakukannya KTSP maka sekolah diberi kewenangan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi tiap sekolah, akibatnya kompetensi yang dicapai oleh siswa pun akan berbeda antara satu sekolah dengan sekolah yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kelemahan KTSP yaitu pada aspek kompetensi peserta didik yang tidak terkontrol.
2. Kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana pendukung sebagai kelengkapan dari pelaksanaan KTSP. Ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap dan representative merupakan salah satu syarat yang paling urgen bagi pelaksanaan KTSP. Sementara kondisi di lapangan menunjukkan masih banyak satuan pendidikan yang minim alat peraga, laboratorium serta fasilitas penunjang yang menjadi syarat utama pemberlakuan KTSP.
3. Masih banyak guru yang belum memahami KTSP secara komprehensif baik konsepnya, penyusunannya maupun prakteknya di lapangan. Masih rendahnya kuantitas guru yang diharapkan mampu memahami dan menguasai KTSP dapat disebabkan karena pelaksanaan sosialisasi masih belum terlaksana secara menyeluruh. Jika tahapan sosialisasi tidak dapat tercapai secara menyeluruh, maka pemberlakuan KTSP secara nasional tidak memungkinkan untuk dapat dicapai.

Analisis Kurikulum PAI 2006 dan 2013 di kelas VII;

Antara Perbedaan dan Kesamaan

Pada mulanya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), membawa konsekuensi pada perubahan struktur program pengajaran. Jika semula alokasi jam pelajaran 44 x 45 menit, sekarang menjadi 38 x 45 menit per

minggu. Perinciannya, 36 jam untuk kurikulum nasional, 2 jam untuk muatan lokal. Dari sinilah persoalan baru muncul. Dengan pengurangan alokasi waktu, mata pelajaran yang tergolong muatan lokal terkena dampaknya. Karena alokasi waktunya berkurang, guru-gurunya terpaksa atau dipaksa dialihfungsikan. Sekadar mengingatkan, Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan kerangka inti yang memiliki empat komponen, yaitu kurikulum dan hasil belajar, penilaian berbasis kelas, kegiatan belajar-mengajar, dan pengelolaan kurikulum berbasis sekolah.¹⁴

Lalu, lahirlah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan hasil penyempurnaan dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang menekankan pada standar isi dan standar kompetensi lulusan. Kelebihan KTSP adalah memberi alokasi waktu pada kegiatan pengembangan diri siswa. Siswa tidak melulu mengenal teori, tetapi diajak untuk terlibat dalam sebuah proses pengalaman belajar siswa dan pengembangan potensi masing-masing daerah.¹⁵

Kemudian lahirlah kurikulum 2013, yang menganggap dapat memasung kreativitas dan otonomi di bidang pendidikan, karena kurikulum dan persiapan proses pembelajaran akan disediakan dalam bentuk produk jadi (*completely-built up product*). Di sisi lain, sebagian orang beranggapan justru dengan adanya kurikulum 2013 dapat memicu pengembangan kompetensi siswa kearah yang lebih analisis dan tuntutan guru agar lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran karena guru dianggap mampu semua hal yang dapat membantu siswa berkembang.

Terlepas dari hal tersebut, hari ini, pemerintah nmemberlakukan kembali kurikulum 2006 (KTSP) di sekolah-sekolah. Hal ini tentu menjadi sangat menarik untuk bahan analisis dan diskusi. Apakah kurikulum KTSP lebih baik dari kurikulum 2013, atau justru adanya

¹⁴ Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional, 2003.

¹⁵ Pada bagian inilah, Kota Bandung telah mencoba mengembangkan alokasi waktu pengembangan diri yang tertuang dalam KTSP untuk pelajaran muatan lokal (mulok) seperti pendidikan lingkungan hidup (PLH). Karena Pencapaian akhir dari PLH adalah melahirkan siswa yang sadar dan berperilaku bersih, tertib, dan mengutamakan keindahan lingkunganPikiran Rakyat, Senin, 30 Oktober 2006

pengembangan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 ini akan melahirkan output yang sesuai dengan tuntutan masyarakat saat ini?

Secara konseptual, ada beberapa kesamaan antara kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 tersebut. Misalnya dalam hal perolehan skill peserta didik. Dalam aspek kemampuan (*skill*) dari kedua kurikulum menuntut siswa untuk dapat mendeskripsikan dan menganalisis suatu objek kajian pembelajaran. Dan masih ada lagi beberapa kesamaan dari kedua kurikulum tersebut. Namun, tidak menutup juga bahwa kedua kurikulum tersebut, memiliki segudang perbedaan. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah sisi kesamaan dan perbedaan kedua kurikulum tersebut:

No	Aspek	Perbedaan	Kesamaan
1	<i>Skill</i>	Kedua kurikulum (KTSP dan 2013) memiliki perbedaan yang sangat jelas dalam aspek <i>skill</i> , jika dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pelajar Siswa hanya dituntut cerdas secara kognitif (olahpikir) saja atau hanya memiliki <i>Hardskill</i> , sedangkan untuk kemampuan afektif (olahrasa) atau <i>softskill</i> peserta didik masih cenderung kurang begitu sebaliknya, namun dalam kurikulum 2013 ditambahkan <i>hardskill</i> berupa penguasaan teknologi. Hal ini karena dalam kurikulum 2013 sudah ditambahkan nilai-nilai sikap dan karakter untuk membangun pribadi bangsa yang baik secara logis	Dalam aspek kemampuan (<i>skill</i>) dari kedua kurikulum menuntut siswa untuk dapat mendeskripsikan dan menganalisis suatu objek kajian pembelajaran.

		dan emosional.	
2	<i>Knowledge</i>	Secara umum dari kedua kurikulum tersebut tidak memiliki perbedaan yang menonjol, namun dalam pembahasan masing-masing materi kurikulum mengupas secara lebih mendetail dan dalam kurikulum 2013 juga ditambahkan materi kebencanaan yang tidak ada di dalam kurikulum 2006 (KTSP). Peserta didik juga dituntut untuk dapat mengkomunikasikan dan mengevaluasi.	Dari aspek pengetahuan dari kedua kurikulum relatif sama keduanya masih membahas seputar hakikat geografi, tata surya, jagad raya dan fenomena-fenomena geosfer
2	<i>Attitude</i>	Aspek nilai sikap dalam kurikulum 2013 sangat ditonjolkan sedangkan di kurikulum 2006 tidak kita dapati seperti sikap proaktif, sikap menghargai dan mensyukuri nikmat atas penciptaan tuhan, sikap tanggung jawab, dan sikap responsif yang merupakan dasar fondasi untuk terjun ke masyarakat secara langsung. Siswa juga dituntut dapat bekerjasama untuk menciptakan kecerdasan sosial dalam lingkungannya.	Dari aspek nilai sikap saya tidak menemukan sama sekali persamaannya karena kurikulum 2006 hanya menuntut siswa cerdas secara kognitif saja.
3	<i>Character Building</i>	Nilai karakter yang terkandung dalam kurikulum 2013 sangat	Dari aspek nilai karakter, saya tidak menjumpai

		banyak jika dibandingkan kurikulum 2006, diantaranya kurikulum 2013 menanamkan kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, cinta damai.	persamaan dari kurikulum 2006 dan kurikulum 2013.
4	<i>Structure</i>	Struktur kurikulum 2013, pelajarannya lebih sedikit dibanding pada kurikulum 2006, yaitu yang semula 11 mata pelajaran menjadi 7 hingga 6 mata pelajaran. Pada kurikulum 2013, kelas satu hingga kelas enam SD, menggunakan metode belajar tematik	Karena dibuat oleh pemerintah (Proyek pemerintah), beberapa mata pelajaran masih ada yang sama antara keduanya

Pola pembelajaran pada kurikulum 2013 sudah sangat bagus karena pada awal kompetensi dasar peserta didik selalu diajarkan untuk mensyukuri nikmat penciptaan sang kuasa. Setelah itu dilanjutkan dengan penguasaan konsep dengan cara peserta didik dituntut untuk dapat mendeskripsikan lalu sudah menganalisis konsep-konsep yang sudah mereka pelajari. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pelajar pola pembelajarannya masih kurang baik karena antara pemahaman konsep dan praktik analisis masih tidak berjalan beriringan sehingga peserta didik cenderung kurang memahami konsep-konsep yang mereka dapat.

Inti dari Kurikulum 2013, adalah ada pada upaya penyederhanaan, dan tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan.

Titik beratnya, bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh

atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Adapun obyek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya.

Melalui pendekatan itu diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.

Pelaksanaan penyusunan kurikulum 2013 adalah bagian dari melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, di mana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Paparan ini merupakan bagian dari uji publik Kurikulum 2013, yang diharapkan dapat menjangkau pendapat dan masukan dari masyarakat.

Strategi pengembangan pendidikan dapat dilakukan pada upaya meningkatkan capaian pendidikan melalui pembelajaran siswa aktif berbasis kompetensi; efektivitas pembelajaran melalui kurikulum, dan peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru; serta lama tinggal di sekolah dalam arti penambahan jam pelajaran.

Namun demikian. secara aplikatif, penyusunan kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI kelas VII, lebih menitikberatkan pada penyederhanaan, tematik-integratif dan sesungguhnya mengacu pada kurikulum 2006, masih menyisakan persoalan, diantaranya adalah:

1. Konten kurikulum yang masih terlalu padat, ini ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak kelas VII;

2. Belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan;
3. Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*, kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam materi PAI kelas VII;
4. Belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global;
5. Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru;
6. Standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan belum secara tegas menuntut adanya remediasi secara berkala;
7. Munculnya kecendrungan dari guru, yang hanya sekedar meniru dan menjalankan apa yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga seolah-olah, tugas guru hanya menyampaikan materi saja, sementara siswa hanya mendengarkan dan mencatat.

Penutup; Sebuah Rekomendasi

Secara keseluruhan, bisa dikatakan bahwa konsep yang dijelaskan dalam kurikulum 2013 lebih baik dan lebih terarah dibandingkan kurikulum 2006. Hal ini dikarenakan dalam kurikulum 2013, guru dituntut untuk tidak hanya sekedar menyampaikan materi namun juga mengajarkan nilai-nilai positif untuk membangun karakter peserta didik dimana dalam hal ini masing - masing sekolah diperkenankan menyusun sesuai dengan kemampuan peserta didik dan mengacu pada Visi dan Misi sekolah masing - masing.

Kurikulum 2006 belum mampu menggambarkan sikap - sikap yang harus dikembangkan untuk peserta didik, karena kompetensi yang dibutuhkan untuk pengembangan karakter tidak terakomodasi di dalamnya dan dimana hal ini belum mampu terspesifikasikan dimana

masing - masing kemampuan sekolah yang berbeda. Kurikulum 2013 lebih peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional maupun global. Walaupun lebih baik karena sudah menekankan terhadap pengembangan karakter, namun kurikulum 2013 ini tetap harus dikaji dan di evaluasi secara komprehensif dimana segala kekurangan dan kelebihan harus terakomodir sehingga dapat memaksimalkan sosialisasi kurikulum. Kurikulum ini belum bisa langsung diterapkan karena dibutuhkan persiapan yang matang untuk didapat diperoleh hasil yang diinginkan.

Pemerintah perlu memperhatikan lagi KI dan KD sehingga dapat ditafsirkan secara jelas oleh para pelaksana pendidikan. Kesiapan perangkat pembelajaran dan sosialisasi sangat diperlukan. Pemerintah juga perlu memperhatikan kemampuan guru secara umum dalam menjabarkan kurikulum yang ada. Sehingga dalam hal ini pendidik dan tenaga kependidikan harus memenuhi kompetensi profesi, pedagogi, sosial, dan personal motivasi mengajar.. *Wallahu a'lam bi al-Showab*

H. Zulkifli M. Nuh, M.Ed; *Dosen Tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau Riau*